

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam terbentuknya suatu negara yang makmur dan maju dapat dilihat dari bidang pendidikan yang berada di negara tersebut, termasuk di Indonesia. Sehingga pemerintah memberikan fokus yang besar terhadap kemajuan bidang pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik yang mampu menjadi penerus bangsa yang mewujudkan visi dan misi bangsa. Tertulis dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Fokus yang dimaksud adalah dengan cara mengoptimalkan pendidikan itu sendiri melalui proses yang dilakukan dalam mengembangkan kemampuan peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh Trianto (2011:1) bahwa: “Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Matematika merupakan sebuah bagian yang penting dalam dunia pendidikan dan merupakan salah satu mata pelajaran wajib dalam pendidikan formal. Dalam penggunaannya, matematika sering digunakan baik sebagai landasan berfikir ataupun membantu melengkapi bidang studi yang lain. Maka dari itu tak sedikit orang memilih untuk mendalami bidang pelajaran ini. Sholihah (2015) :

Oleh karena itu matematika menjadi mata pelajaran yang diberikan kepada semua jenjang dimulai dari sekolah dasar untuk membekali siswa dengan kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Hal ini karena matematika sebagai sumber ilmu

lain, dengan kata lain banyak ilmu yang penemuan dan pengembangannya tergantung dari matematika, sehingga mata pelajaran matematika sangat bermanfaat bagi peserta didik sebagai ilmu dasar untuk penerapan di bidang lain.

Ditambahkan Cornelius (dalam Abdurrahman,2012:204) mengemukakan bahwa :

Lima alasan perlunya belajar matematika merupakan: (1) sarana berpikir yang jelas dan logis, (2) sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, (3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, (4) sarana mengembangkan kreativitas, dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya.

Alasan pentingnya matematika tidak lepas dari bagaimana matematika dalam menyikapi segala bentuk penyelesaian yang dimiliki. Diungkapkan Hasratuddin (2014:31) bahwa : “Matematika mempelajari tentang keteraturan, tentang struktur yang terorganisasikan, konsep-konsep matematika tersusun secara hirarkis, berstruktur dan sistematis, mulai dari konsep yang paling sederhana sampai pada konsep paling kompleks.”

Melalui uraian tersebut, maka dapat disimpulkan matematika merupakan pelajaran yang memiliki peran yang penting dalam pendidikan melalui bentuk keteraturannya. Sehingga dalam pembelajarannya yang terstruktur dapat meningkatkan kemampuan siswa baik dalam kemampuan berpikir, bernalar, berkomunikasi dan memecahkan masalah.

Akan tetapi berbanding terbalik dengan pentingnya matematika itu sendiri, pembelajaran matematika di sekolah masih dianggap tidak menarik dan membosankan. Guru masih mendominasi pembelajaran di dalam kelas dan siswa terkesan pasif. Wasriono, Syahputra dan Surya (2015:61) mengungkapkan bahwa : “pembelajaran matematika selama ini masih berpusat pada guru sebagai sumber pengetahuan. Guru cenderung menggunakan metode ekspositori berupa ceramah, memberi contoh dan latihan soal yang ada pada buku teks”. Menurut Siahaan, Saragih dan Siagian (2012:130) :

Pada pembelajaran konvensional, yang dilakukan guru adalah menyampaikan informasi dengan lebih banyak mengaktifkan guru, sementara siswa pasif, mendengarkan dan menyalin, sekaligus guru

bertanya dan sesekali siswa menjawab. Guru memberi contoh soal dilanjutkan memberikan soal latihan yang sifatnya rutin sehingga pembelajaran masih membosankan dan hal ini akan menumbuhkan sikap negatif siswa terhadap matematika.

Maka keadaan ini membuat matematika dianggap tidak lagi menjadi pelajaran yang sangat penting. Malahan matematika sangat sering dianggap siswa menjadi kendala dalam belajar. Siswa terkadang cenderung tidak mau menerima proses pembelajaran matematika itu sendiri, sehingga apabila siswa belum menemukan penyelesaiannya, mereka akan mudah menyerah. Sehingga muncullah pandangan buruk bahwa matematika itu sulit. Seperti yang dikemukakan Abdurrahman (2009:202) bahwa : “Dari berbagai bidang studi yang diajarkan di sekolah, matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit oleh para siswa, baik yang tidak berkesulitan belajar, dan lebih-lebih bagi siswa yang berkesulitan belajar”.

Anggapan kebanyakan orang bahwa belajar matematika itu sulit menimbulkan dampak buruk terhadap hasil belajar. Dampaknya yaitu sering ditemukan hasil belajar siswa yang rendah. Padahal hasil belajar sangat erat kaitanya terhadap siswa, dimana segala penilaian terhadap proses pembelajaran yang dilakukan siswa akan diakumulasikan menjadi hasil belajar dan menjadi salah satu penentu nilai ketuntasan dalam sekolah. Dikatakan Purwanto (2011:44): “Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran dalam mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan”.

Pencapaian hasil belajar siswa memiliki beberapa faktor, salah satunya adalah motivasi belajar siswa. Motivasi belajar siswa adalah faktor yang berasal dari dalam diri sendiri, seperti ungkapkan Maisaroh dan Rostrieningasih (2010:157) bahwa : “Dalam proses belajar mengajar, ada banyak faktor yang mempengaruhi pencapaian nilai hasil belajar siswa, baik yang berasal dari dalam diri siswa (internal) maupun dari lingkungan luar (eksternal). Faktor internal terkait dengan disiplin, respon dan motivasi siswa”. Sehingga untuk meningkatkan hasil belajar siswa dapat dilihat dari seberapa besar motivasi belajarnya. Dimana kecenderungan siswa dengan hasil belajar yang tinggi memiliki motivasi belajar.

Salah satu penyebab kesulitan siswa adalah rendahnya motivasi belajar yang dimiliki siswa itu sendiri. Motivasi belajar siswa dapat dijadikan tolak ukur dalam menentukan tingkat ketertarikan dan kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan dalam matematika. Seperti yang dikemukakan Suprijono (2012:163) bahwa : “Motivasi belajar adalah proses yang memberikan semangat belajar, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama”. Dapat disimpulkan hasil belajar peserta didik menjadi indikator keberhasilan belajar seseorang dimana dapat ditingkatkan melalui faktor internal yaitu motivasi yang dimiliki setiap individu.

Berdasarkan beberapa uraian diatas, peneliti melakukan observasi untuk mengetahui proses pembelajaran yang ada di SMP Negeri 41 Medan. Observasi yang dilakukan menunjukkan tingkat keaktifan siswa yang rendah dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh guru dalam melakukan proses pembelajaran masih menjadi pusat pembelajaran dan murid terkesan hanya menjadi pendengar. Senada dengan hasil wawancara dengan salah satu guru matematika SMP Negeri 41 Medan bahwa : “proses pembelajaran disekolah didominasi oleh guru karena siswa terkesan pasif dan sering diam, untuk mengantisipasi kekosongan pembelajaran maka guru harus mengambil alih”.

Pendapat tersebut didukung oleh tes kemampuan awal yang dilakukan peneliti di Kelas VII SMP Negeri 41 Medan berupa soal materi yang sudah dipelajari pada bab sebelumnya. Tes ini diberikan untuk mengetahui tingkat hasil belajar siswa berupa 3 soal. Berikut adalah soal yang diberikan peneliti :

1)  $-5, 8, \frac{7}{5}, 9, 0, \frac{1}{2}, -2$

Tentukan bilangan diatas yang merupakan

- a. Bilangan bulat
- b. Bilangan bulat positif
- c. Bilangan cacah
- d. Bilangan Asli
- e. Bilangan Pecahan

2) Urutkan bilangan pecahan berikut dari yang terbesar sampai terkecil:

$$\frac{4}{5}, \frac{7}{4}, -\frac{3}{2}, \frac{6}{7}$$

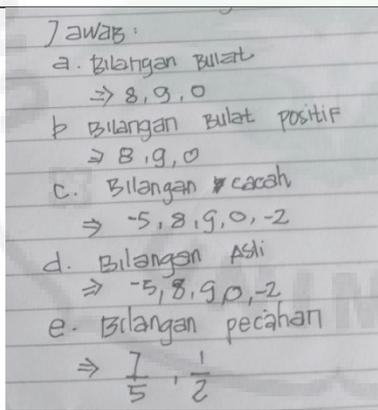
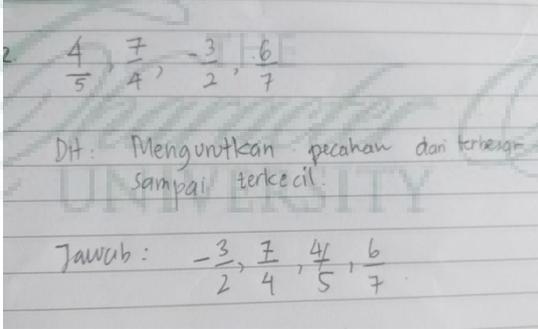
3) Gunakan tanda berikut "=", ">"; "<" untuk mengisi titik-titik dibawah ini:

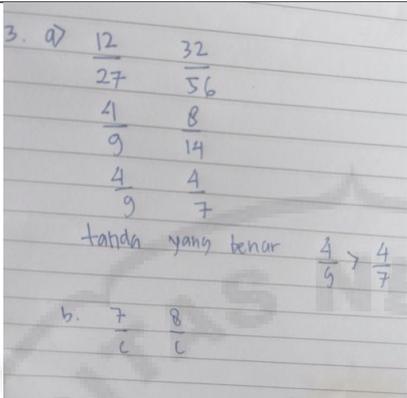
a.  $\frac{12}{27} \dots \frac{32}{56}$

b.  $\frac{7}{c} \dots \frac{8}{c}$ , dimana c adalah bilangan bulat positif

Berikut adalah hasil beberapa siswa yang melakukan kesalahan untuk menentukan jawaban tes kemampuan awal, dapat dari tabel 1.1

**Tabel 1.1. Beberapa Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal**

No.	Hasil Pekerjaan Siswa	Keterangan
1		Siswa tidak dapat mengelompokkan bilangan yang sesuai
2		Siswa tidak dapat mengurutkan bilangan pecahan

3	 <p>3. a) <math>\frac{12}{27} : \frac{32}{56}</math>  <math>\frac{4}{9} \quad \frac{8}{14}</math>  <math>\frac{4}{9} \quad \frac{4}{7}</math>  tanda yang benar <math>\frac{4}{9} &gt; \frac{4}{7}</math></p> <p>b. <math>\frac{7}{8} : \frac{6}{6}</math></p>	<p>Pada point (a) siswa sudah dapat menjawab soal, tetapi pada pint (b) siswa masih tidak mengerti karena penyebut di buat menjadi simbol</p>
---	---	---

Dari tabel diatas dapat dilihat kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal yang sebenarnya telah mereka lalui dan menunjukkan tingkat hasil belajar siswa. Berdasarkan tes kemampuan awal yang diberikan terhadap siswa kelas VII diperoleh 1 orang siswa (3,125 %) memiliki nilai tinggi, 3 orang siswa (9,375 %) memiliki nilai sedang, 24 orang siswa (75 %) memiliki nilai rendah dan 4 orang siswa (12,5 %) memiliki nilai sangat rendah serta nilai rata-rata kelas yaitu 56.66 (kategori rendah).

Hal ini menunjukkan hasil belajar siswa yang masih tergolong rendah. Siswa kesulitan menjawab soal yang diberikan yang sebenarnya tingkat ranah kognitif soal hanya pada dtingkat pemahaman dan pengetahuan. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Guru bahwa : “nilai ulangan harian siswa untuk bab ini memang rendah, mungkin disebabkan masih baru masuk SMP dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah”.

Ditambahkan oleh Ibu Guru: “Siswa dalam menghadapi pelajaran terkesan cuek dan tidak mempersiapkan materi dari rumah. Mereka hanya menunggu apa yang diberikan guru disekolah. Apabila guru ingin melakukan interaksi dengan siswa, mereka cenderung acuh dan tidak mengerti apa yang di tanya. Tingkat ketertarikan siswa dalam menghadapi pelajaran matematika terkesan rendah”

Senada dengan pendapat guru tersebut, peneliti juga memberikan angket motivasi. Angket berisikan pertanyaan yang sifatnya positif dan negatif serta dibuat menjadi 16 soal dimana 8 item positif dan 8 item negatif. Berdasarkan hasil angket yang diberikan keinginan siswa untuk bersaing 61,13% (rendah), Ulet

menghadapi kesulitan belajar 51,30% (sangat rendah), Percaya diri 53,12% (sangat rendah), tekun menghadapi tugas 49,74% (sangat rendah) dan menunjukkan minat yang besar terhadap matematika 65,42% (cukup). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat motivasi belajar matematika siswa yang sangat rendah, dimana nilai rata rata motivasi belajar 56,15% (rendah). Berdasarkan hasil dari angket motivasi awal, kita dapat melihat bahwa siswa belum menaruh perhatian yang lebih terhadap pelajaran matematika dan menganggap matematika adalah mata pelajaran yang tidak terlalu penting.

Untuk mengatasi permasalahan diatas, dalam setiap proses pembelajaran hendaknya guru memotivasi siswanya untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Guru dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan, dengan menggunakan strategi, metode, media pembelajaran yang konkrit dan menarik, serta mudah dipahami siswa sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, membangkitkan minat belajar serta mempermudah siswa dalam belajar matematika agar pembelajaran lebih efektif.

Dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi pada saat belajar, maka perlu dilakukan pemilihan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang tepat seringkali disesuaikan dengan beberapa situasi dan kondisi dalam pembelajaran. Sehingga dalam situasi dan kondisi yang berbeda dapat menciptakan beragam model pembelajaran yang tepat. Pemilihan model pembelajaran yang tepat pada akhirnya berorientasi pada siswa agar memahami materi pelajaran. Selanjutnya Joyce (dalam Trianto, 2011:22) : menyatakan bahwa “setiap model pembelajaran mengarahkan kita kedalam mendesain pembelajaran untuk membantu pesesrta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai”.

Salah satu diantaranya adalah model pembelajaran *Think Pairs Share* (TPS). Dikatakan Trianto (2011:81) Pembelajaran kooperatif model *Think Pairs Share* (TPS) :

Pertama kali dikembangkan oleh Frank Lyman yang dikutip dari Arends (1997), menyatakan bahwa *Think Pair Share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk

mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *think-pair-share* dapat memberi lebih banyak waktu untuk siswa berpikir, untuk merespons dan saling membantu.

Artinya prosedur yang digunakan dalam *Think Pair Share* TPS memberikan siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespons dan saling membantu sehingga tidak hanya guru lagi yang menjadi subjek yang aktif melainkan murid bersama dengan guru yang menjadi subjek aktif. Maka model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) berperan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dan hasil belajar siswa juga.

Sehubungan dengan permasalahan di atas penulis tertarik untuk melakukan suayu penelitian dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Himpunan Dikelas VII SMP Negeri 41 Medan T.A. 2018/2019”**.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Matematika merupakan pelajaran yang kurang disenangi siswa.
2. Motivasi belajar siswa untuk mempelajari matematika rendah.
3. Rendahnya hasil belajar siswa pada bidang studi matematika.
4. Proses belajar mengajar masih berpusat pada guru.
5. Kurang tepatnya model pembelajaran yang digunakan oleh guru sehingga perlu diadakan variasi lain yaitu dengan pemberian model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).

## **1.3. Batasan Masalah**

Agar masalah yang diteliti lebih jelas dan terarah maka perlu ada pembatasan masalah dari identifikasi masalah. Adapun masalah dalam penelitian ini hanya dibatasi pada pembelajaran materi himpunan dengan penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) untuk meningkatkan

motivasi belajar dan hasil belajar siswa di kelas VII SMP Negeri 41 Medan T.A. 2018/2019.

#### 1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada materi himpunan di kelas VII SMP Negeri 41 Medan?
2. Apakah dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi himpunan di kelas VII SMP Negeri 41 Medan ?
3. Bagaimana tingkat motivasi belajar siswa di kelas VII SMP Negeri 41 Medan ketika diterapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)*?
4. Bagaimana hasil belajar siswa di kelas VII SMP Negeri 41 Medan ketika diterapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)*?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Meningkatkan motivasi belajar siswa pada materi himpunan melalui penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* di kelas VII SMP Negeri 41 Medan.
2. Meningkatkan hasil belajar siswa pada materi himpunan melalui penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* di kelas VII SMP Negeri 41 Medan.
3. Mengetahui bagaimana tingkat motivasi belajar siswa di kelas VII SMP Negeri 41 Medan ketika diterapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)*.

4. Mengetahui bagaimana hasil belajar siswa di kelas VII SMP Negeri 41 Medan ketika diterapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)*

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi siswa, melalui model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* diharapkan siswa dapat termotivasi dalam belajar matematika secara optimal dan sebagai informasi tentang pentingnya motivasi dalam belajar agar dapat meningkatkan hasil belajar matematika.
2. Bagi guru, memberikan alternatif untuk memilih model pembelajaran yang lebih baik dalam proses belajar mengajar pada pelajaran matematika.
3. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kualitas pengajaran serta menjadi pertimbangan dalam mengambil kebijaksanaan dalam pengembangan khususnya pada pelajaran matematika.
4. Bagi peneliti, sebagai bahan masukan untuk mengembangkan wawasan berpikir dan pengetahuan tentang pembelajaran sebagai calon guru.
5. Sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti berikutnya dalam meneliti atau mengembangkan penelitian yang koheren.

### **1.7. Defenisi Operasional**

Adapun penjelasan istilah dalam penelitian ini adalah :

1. Model Pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* adalah suatu pembelajaran Kooperatif dimana siswa belajar dengan berpikir secara berpasang-pasangan sambil mempelajari suatu konsep atau materi pembelajaran.
2. Hasil belajar adalah nilai yang diperoleh siswa melalui tes evaluasi setelah proses belajar mengajar selesai dilaksanakan.
3. Motivasi belajar adalah dorongan yang dimiliki siswa untuk mendapatkan perubahan perilaku yang relatif tetap.